

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan seringkali menjadi topik pembicaraan yang menarik untuk diperbincangkan. Hal tersebut dikarenakan kehidupan kita tidak akan terlepas dari pendidikan. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*life long education*), artinya dari sejak kelahiran sampai kematian, seluruh kegiatan manusia adalah kegiatan pendidikan.¹

Pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.³ Menurut Bruner dalam

¹ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-Ruz Media Group, 2008), hal. 45

² UU. RI no. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009), hal. 3

³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 2

Dina Indriana menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membebaskan masyarakat dan membantu para siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara penuh.⁴

Indonesia mencanangkan pendidikan bagi semua warganya, karena pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan pengajaran atau pendidikan yang layak, seperti tertuang dalam UUD 1945 yaitu 1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.⁵ Adapun tujuan dari setiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Menurut Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu:

*Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*⁶

Pendidikan juga mengarahkan manusia pada pembentukan perilaku dan sikap yang benar sesuai dengan kaidah keilmuannya. Tercapainya tujuan tersebut sangat berhubungan erat dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru harus benar-benar mampu memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap yang semestinya. Sebab, mendidik adalah kegiatan memberi pengajaran kepada siswa, membuatnya mampu memahami

⁴ Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, (Yogyakarta : Diva Press, 2011), hal. 196

⁵ UUD 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan, pasal 31 ayat 1 dan 2, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009) hal. 22

⁶ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 81

sesuatu, dan dengan pemahaman yang dimilikinya dapat mengembangkan potensi dirinya dengan menerapkan sesuatu yang telah dipelajarinya.⁷

Sesungguhnya kita mengharapkan pendidikan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas akalnya serta berakhlak mulia agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya serta mampu memunculkan gagasan baru tentang pentingnya menerapkan pendidikan karakter untuk menghasilkan generasi yang berakal cerdas dan bermoral.

Pendidikan karakter sudah lama direncanakan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional bagi semua jenjang pendidikan dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan dengan dasar yang jelas yakni untuk mengantarkan rakyat Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dan bermoral.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3) yang mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut⁸ :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sisdiknas tersebut, secara yuridis mengisyaratkan bahwa pendidikan kita diharapkan

⁷ Nurul Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta : Laksana, 2011), hal. 9-11

⁸ Depdiknas, *Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas, 2003), hal. 4

memiliki karakter positif yang kuat, praktek pendidikan diharapkan tidak semata berorientasi pada aspek kognitif saja, melainkan secara terpadu menyangkut tiga dimensi taksonomi pendidikan, yakni: kognitif, afektif, psikomotorik, serta berbasis karakter positif dengan berbagai indikator. Generasi penerus bangsa diharapkan memiliki sifat yang jujur, bermoral dan berkualitas, memiliki hati nurani dan *welas asih* serta arif bijaksana. Kita harus berusaha dan berupaya melalui persiapan yang matang dalam pendidikan anak, salah satunya dengan *character building* untuk pembentukan karakter kepribadian.⁹

Pendidikan diselenggarakan untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan kokoh dalam pengembangan serta pengalaman, pengabdian, pemberdayaan ilmu untuk kemaslahatan. Institusi sekolah sangat berperan terhadap proses pendidikan terutama untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan saja namun juga mampu mensukseskan kehidupan bangsa. Pendidikan seharusnya mampu membentuk karakter manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas akalinya, namun juga cerdas sikap dan hatinya.

Realitasnya dalam kehidupan, karakter anak bangsa saat ini sudah sangat jauh dengan apa yang diharapkan oleh sebagian orang. Dapat kita lihat bagaimana karakter dan moral anak bangsa saat ini sangat lemah. Didunia pendidikan, contohnya saja kebiasaan menyontek saat ujian, tawuran antar pelajar, merokok, kekerasan terhadap teman, pergaulan bebas, penyalahgunaan

⁹ Dwi Yanny Lukitaningsih, *Pendidikan Etika Moral, Kepribadian Dan Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Media Utama, 2011), hal. 57

obat-obatan terlarang, penyulikan terhadap remaja, maupun anak dibawah umur, aksi pornografi, pelecehan seksual, dan masalah kesenjangan sosial saat ini. Karakter anak bangsa yang semakin menjadi-jadi membuat pihak orang tua dan guru kewalahan menghadapi semuanya. Bahkan orang tua dan guru sendiri kadang-kadang kurang memperhatikan apa yang sedang terjadi dengan para remaja maupun anak-anak jaman sekarang. Faktor yang menyebabkan lemahnya karakter anak bangsa adalah kurangnya kedisiplinan para remaja maupun anak-anak, kurang perhatian dari orang tua, guru yang kadang kala tidak memperhatikan para siswa, meniru tindakan teman sebayanya, dan canggihnya teknologi.

Pendidikan karakter saat ini masih diabaikan dan kurang mendapat perhatian serius. Nilai kognitif dalam pembelajaran masih terlihat dominan dibandingkan dengan nilai afektif maupun psikomotorik. Setiap pendidik sudah pada tataran praktik, namun ranah afektif tidak memperoleh tempat yang memadai bahkan tidak disadari hilang dari kisi-kisi penilaian. Siswa baru mampu menghafalkan konsep ketuhanan, kebudayaan, kebangsaan, sains, matematis, serta rumus-rumus yang terbungkus ke dalam pendidikan, seringkali kurang menyerap manfaatnya. Konsep yang dikuasai siswa tersebut sudah lupa karena tidak sampai pada kegunaan praktisnya dalam keseharian. Siswa yang tidak dikenalkan dan diberikan keteladanan tentang hikmah dan nilai-nilai dari mata pelajaran yang menjadi landasan moral pembentukan karakter siswa. Hal ini menjadi bahan evaluasi berbagai kalangan yang terlibat

dalam pendidikan agar pendidikan karakter bisa terintegrasi dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter sangat penting bagi pembentuk kepribadian serta pembentukan karakter yang baik. Karakter yang baik dapat terbentuk apabila proses pembelajaran dilakukan dengan model yang masih tekstual atau klasik biasa. Inovasi serta kreatifitas dalam proses pembelajarannya dan hanya menekankan pada kegiatan intelektualnya saja. Siswa tidak hanya membutuhkan materi pelajaran saja, namun juga ada kegiatan lain yang sifatnya menguji kemampuan, keterampilan serta sikap yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Banyak yang akan dipelajari siswa, dan pembelajaran akan lebih menyenangkan sekaligus bisa memasukkan nilai karakter ke dalam diri siswa secara tidak langsung.

Pembelajaran dan pendidikan karakter harus dikenalkan kembali sebagai nilai yang terintegrasi dan tersusun dalam berbagai mata pelajaran. Dominasi ranah kognitif selama ini hanya mampu bekerja mengukur kecepatan, mengukur hal-hal baru, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif serta berperan aktif dalam menghitung angka.¹⁰

Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional telah termuat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan terintegrasikan di berbagai mata pelajaran. Sekolah atau madrasah juga sudah menerapkan pendidikan karakter. Mata pelajaran bahasa Jawa yang merupakan muatan lokal (mulok) daerah yang wajib dilestarikan dan dikenalkan lebih dekat lagi

¹⁰ Asmaun Sahlan Dan Angga Teguh Pastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 18

kepada siswa sebagai wujud penghargaan bangsa serta kearifan budaya lokal. Belakangan ini bahasa Jawa sudah mengalami kemunduran secara fungsional, hal ini disebabkan oleh terus menyempitnya pemahaman terhadap jagad kata bahasa Jawa. Pengajaran bahasa Jawa terancam bubar karena tidak ada petunjuk pelaksanaannya. Adanya kecemburuan di kalangan generasi tua terhadap upaya pemanfaatan kosa kata bahasa Jawa secara maksimal oleh generasi muda juga menjadi salah satu penyebab kemunduran fungsional bahasa Jawa. Satu lagi terdesaknya bahasa Jawa yaitu rekayasa nasionalisme bahwa kita harus mewadahi dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hal tersebut sudah terlihat pada realitas sekarang ini, dimana anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, diharapkan dapat menjaga kelestarian bahasa Jawa serta mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, namun janganlah melupakan bahasa daerah yang menjadi aset kebudayaan bangsa kita dan wajib dipelihara oleh rakyat serta negara. Bahasa daerah juga merupakan salah satu identitas budaya masyarakat tradisional, dan harus dihormati oleh segenap komponen bangsa.¹¹

Diatur dalam pasal 28 ayat (3) UUD 1945 setelah perubahan yaitu:

Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.

Mengimplementasi UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional Pasal 37 ayat (1) menyebutkan bahwa:

¹¹ Mulyana, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 11-12

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat muatan lokal.

Upaya pengembangan, pembinaan, pelestarian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, pengembangan budi pekerti serta kepribadian di kalangan para siswa pendidikan dasar dan menengah diperlukan kurikulum muatan lokal sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Jawa.¹² Oleh karena itu, sesuai dengan pasal tersebut maka Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) wajib memuat muatan lokal.

Proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) menerapkan pendidikan karakter di semua pembelajaran. Salah satunya yaitu pendidikan muatan lokal, bahasa, sastra dan budaya Jawa pada mata pelajaran bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa telah diterapkan sejak awal di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung karena sekolah tersebut masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran bahasa Jawa sangat diperlukan di tingkat sekolah dasar sebagai pembentuk karakter peserta didik. Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk mengangkat judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹²*Ibid*, hal 18

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 b di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung ?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 b di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter siswa kelas 5 b di MI Bendil Bendiljati Sumbergempol Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 b di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.
2. Mendeskripsikan tentang proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 b di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.
3. Mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa kelas 5 b di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

a. Bagi guru MI Bendil Bendiljati Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan masukan bagi guru bahasa Jawa kelas 5 khususnya agar proses pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa dapat terlaksana dengan baik sesuai tujuan yang direncanakan.

b. Bagi siswa MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada pembelajaran bahasa Jawa agar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam membantu terwujudnya visi dan misi sekolah sehingga bisa menjadi sekolah yang berkarakter dan meningkatkan kualitas sekolah.

d. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat menjadi penambah wawasan dan sebagai salah satu sumber bahan referensi dalam bidang penelitian yang terkait pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa jawa.

e. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat menjadi penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta menambah pengalaman dan wawasan baik dalam penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

f. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan sebagai bahan referensi untuk membentuk karakter anak terutama melalui pembelajaran bahasa Jawa.

E. Penegasan Istilah

Kesalahpahaman mungkin bisa terjadi dalam suatu penelitian, maka dari itu peneliti membuat penegasan istilah dalam penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung” yang meliputi penegasan konseptual dan penegasan operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Karakter

Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Karakter juga dapat diartikan sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.

b. Nilai-nilai karakter

Nilai karakter merupakan suatu keadaan yang perlu dihormati dan dihargai karena hal tersebut mencakup kepribadian seseorang.

c. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan penyediaan sistem lingkungan yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri siswa dengan mengoptimalkan pertumbuhan dan pengembangan potensi yang ada pada diri siswa tersebut.

d. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah salah satu muok dalam struktur kurikulum di tingkat pendidikan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta & Jawa Timur. Bahasa jawa juga digunakan oleh penduduk yang tinggal beberapa daerah lain seperti di Banten terutama kota Serang, kabupaten Serang, kota Cilegon dan kabupaten Tangerang, Jawa Barat khususnya kawasan Pantai utara terbentang dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu, kota Cirebon dan kabupaten Cirebon.

2. Penegasan Operasional

Pembelajaran bahasa Jawa dapat membentuk karakter peserta didik karena bahasa Jawa merupakan bahasa yang dimiliki dan digunakan penduduk suku bangsa Jawa. Bahasa Jawa memiliki beberapa fungsi diantaranya, sebagai lambang kebanggaan daerah, sebagai identitas daerah, sebagai alat berkomunikasi dan berinteraksi di dalam masyarakat, sebagai sarana pendukung kebudayaan daerah, sebagai alat pemersatu masyarakat

pemilikinya, bahasa Jawa juga memiliki nilai-nilai luhur yang mampu membentuk karakter para penuturnya serta sebagai alat pembentuk sikap maupun budi pekerti bangsa. Melalui *unggah-ungguhing basa*, bahasa Jawa berfungsi sebagai pembentuk perilaku para penuturnya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan status sosial, tingkat pendidikan, dan faktor lainnya. Penutur bahasa Jawa sangat perlu memahami tingkat sosial terhadap mitra tuturnya. Budi pekerti luhur masyarakat Jawa akan tampak pada tindak tutur yang selalu mempertimbangkan status sosial mitra tuturnya. Pembelajaran bahasa Jawa baik di sekolah formal maupun nonformal perlu ditingkatkan agar dapat membentuk manusia baru yang berbudi luhur, berbudaya tinggi, dan berjiwa nasionalisme.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama

Bab 1 Pendahuluan, terdiri dari : a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Penegasan Istilah, dan f) Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : a) Pengertian Penanaman Nilai-nilai Karakter, b) Pembelajaran Bahasa Jawa, c) Penelitian Terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : a) Pendekatan Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) Sumber Data, e) Prosedur Pengumpulan Data, f) Analisis Data, g) Pengecekan Keabsahan Temuan, h) Tahap-Tahap Penelitian

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari : a) Deskripsi Data, b) Temuan Penelitian, c) Analisis Data

Bab V Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian digunakan untuk membandingkan dengan teori yang sudah dibahas.

Bab VI Penutup, terdiri dari: a) Kesimpulan, dan b) Saran

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat izin penelitian, surat bukti selesai penelitian, kartu bimbingan skripsi, lembar laporan selesai bimbingan, dan daftar riwayat hidup.